Buang Angin, Kok Muka Yang Dibasuh?!

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Seorang pelajar bertanya kepada penulis, “Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh? Kenapa bukan tempat buang angin itu?”

Penulis kaget sekali mendengar pertanyaan ini. Bukan karena apa-apa, tapi pertanyaan tersebut pertanyaan kuno—sudah ada sejak dulu—bahkan sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Ternyata pertanyaan ini masih segar bugar, bahkan tak pernah menua. Pertanyaan tersebut biasanya dikemukakan oleh para pelajar yang berusaha memahami aturan beragama sesuai akal. Maklum, di usia pelajar hal itu wajar terjadi, setelah sekian lama mengimaninya. Bukankah akal memang diciptakan untuk mengokohkan iman?

Kadang pertanyaan ini diajukan oleh teman-teman dari agama lain. Ceritanya begini. Saat duduk di bangku SMA (saat ini berubah nama menjadi SMU), penulis dan teman-teman belajar Kristologi dibawah bimbingan seorang pakar Kristologi, KH. Abdullah Wasi‘an. Kristologi adalah ilmu yang mempelajari agama Kristen dari sudut pandang Islam, untuk diketahui kekurangan-kekurangannya. Seperti orang orientalis mempelajari agama Islam dari sudut pandang mereka, untuk dicari kelemahan-kelemahannya.

Sebenarnya, tujuan belajar Kristologi adalah untuk membentengi diri, supaya tidak mudah diprovokasi atau diajak memeluk agama lain. Namun, ada juga teman-teman yang usil, malah digunakan untuk berdialog dengan rekan-rekan Nasrani. Maklumlah, kalau seseorang baru belajar bela diri, biasanya centil banget. Sebagai hasilnya, kadang kami pun harus kalang kabut menjawab berbagai pertanyaan teman-teman Kristen. Rupanya mereka juga mempelajari agama Islam. Yah, itulah masa remaja, masa-masa yang penuh dengan pertanyaan dan gejolak. Mengingatnya, penulis jadi tersenyum sendiri. ☺

Pada waktu itu, jawaban rata-rata dari para ustadz tentang buang angin tapi muka yang dibasuh adalah, “Itu sama saja dengan orang sakit kepala. Kepala yang sakit, tapi yang disuntik bagian lain.” Selesailah pertanyaan dan jawaban. Finish.

Penulis merenungkan lagi jawaban di atas. Setelah dikaji, penulis

menyadari bahwa jawaban itu ternyata lemah dari sisi logika dan ilmiah. Kalau tentang suntik-menyuntik, para dokter dan pakar kesehatan akan bisa menjelaskan dengan detail dan gamblang. Nah, bagaimana kalau para ustadz diminta menjelaskan hubungan ilmiah antara buang angin dengan membasuh muka? Tentu tidak akan bisa menjawab banyak, bahkan terpojok; laksana sebuah bumerang, senjata makan tuan.

Penulis memikirkan lagi jawaban yang tepat sasaran untuk pertanyaan pelajar tersebut. Ternyata, dari sudut pandang logika, penulis menemukan bahwa justru pertanyaannya yang kurang tepat. Jadi, kalau dipaksa untuk tetap menjawab, maka jawabannya akan rapuh, tidak punya alasan dan bukti empiris kuat.

Selama penulis mengaji, penulis tidak pernah menemukan satu pun dalil atau fatwa ulama zaman dulu maupun kontemporer yang mengharuskan membasuh wajah setelah buang angin. Misalnya saja dalil itu berbunyi:

مَنْ كَانَ لَهُ ضُرَاطٌ أَوْ فُسَاءٌ فَلْيَغْسِلْ وَجْـــهَهُ

Siapa buang angin, baik berbunyi maupun tidak, maka dia harus membasuh muka.

Apakah dalil seperti itu pernah diajarkan kepada kita? Tidak, kan? Perlu penulis jelaskan bahwa dalil di atas dibuat dengan menggunakan ciri khas anak pesantren. Dalil tidak harus sesuai dengan ejaan bahasa Arab yang benar (boleh menggunakan *bahasa Arab-Araban*), namun tetap diusahakan dalam *qaidah na<u>h</u>wu-sharaf* (tata bahasa Arab). Hal ini termasuk bagian dari guyonan ala pesantren. ☺

Dengan demikian, sudah nyata bahwa pertanyaan “Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh?” tidak jelas arahnya dan terbukti sangat lemah muatannya.

Jika memang seperti itu, bagaimana pertanyaan yang tepat? Pertanyaan yang valid adalah, “Kalau kita buang angin, mengapa diharuskan berwudhu lagi ketika akan shalat? Apakah tidak cukup dengan membasuh atau membersihkan bagian buang angin itu saja?” Jadi, sudut pandangnya bukanlah buang angin, tapi batalnya wudhu sebab buang angin. Wudhu menjadi sentral pertanyaan, sedangkan buang angin menjadi salah satu bagiannya. Bukankah ada hal lain yang membatalkan wudhu?

Berwudhu tidak bisa disamakan dengan membasuh muka. Wudhu mempunyai syarat dan rukun. Adapun membasuh muka tidak ada aturannya,

sehingga tidak mengenal istilah sah atau tidak.

Pernahkah kita mendengar hukum “Hal-hal yang membatalkan membasuh muka”? Atau peraturan “Membasuh muka (di luar wudhu) dikatakan sah apabila dilakukan satu kali, dan sunnah sebanyak tiga kali basuhan”? Mendengarnya saja sudah menggelikan, apalagi bila benar-benar dibuat fatwa ulama tentangnya. Apa kata dunia? ☺

Buang angin tidak termasuk najis, karena itu tidak perlu membasuh bagian buang angin. Bukankah sungguh merepotkan bila setiap buang angin kita harus membasuhnya? Buang angin termasuk hadats kecil yang membatalkan wudhu. Semua ulama sepakat, tidak ada perbedaan pendapat. Allah berfirman:

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ

atau seseorang di antara kalian datang dari tempat buang air.

(QS an-Nisâ’ [4]: 43)

D kitab *“Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî”* dijelaskan pada hadits ke-112 tentang batalnya wudhu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ ٱلْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِيْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّــــْئَ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَيَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Yazid al-Anshari ra. Ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang seseorang yang merasa dirinya telah buang angin ketika sedang shalat. Rasulullah saw. menjawab, “Ia tidak perlu membatalkan shalatnya kecuali apabila ia mendengar suara (buang angin) atau bau (buang angin) tercium olehnya.” **(HR Bukhari)**

Di kitab *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil A<u>h</u>kâm”* terdapat hadits ke-77 yang menerangkan tentang pembatal wudhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ مِنْهُ شَــــْئٌ أَمْ لاَ؟

فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Apabila seseorang dari kalian merasa sesuatu di dalam perutnya, yaitu ragu-ragu apakah keluar darinya sesuatu atau tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid (buat berwudhu) hingga ia dengar suara atau ia merasakan angin (bau)." **(HR Muslim)**

Semuanya sudah jelas sekarang. Kita tidak harus berwudhu setiap buang angin. Hanya ibadah yang mensyaratkan kondisi suci dari hadats-lah yang mewajibkan kita berwudhu lagi kalau wudhu kita batal. Buktinya, dzikir atau membaca shalawat di luar shalat tetap boleh dilakukan walaupun kita telah buang angin.

Mungkin para pelajar tidak akan puas karena pertanyaannya dianggap tidak valid. Maklumlah, siapa pun bisa tersinggung bila disalahkan. Mungkin mereka akan bertanya lagi, "Mengapa wudhu digunakan sebagai sarana penyucian hadats kecil? Apa faedah, kelebihan serta keutamaan wudhu?"

Penulis tidak berniat untuk menyinggung siapa pun. Bila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, penulis haturkan maaf kepada para pelajar. Berikut ini keutamaan-keutamaan wudhu.

اَلطُّهُوْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ

Bersuci itu sebagian dari iman. **(HR Tirmidzi)**

Di kitab *"Mukhtashar Shaẖîẖ al-Bukhârî"* dijelaskan pada hadits ke-111 tentang keutamaan wudhu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أُمَّتِيْ يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Pada hari Kiamat kelak, umatku akan dipanggil al-Gurr al-Muẖajjalûn dari (cahaya) bekas wudhu mereka. Siapa yang dapat meluaskan wilayah cahayanya, haruslah memperluaskannya." **(HR Bukhari)**

Keterangan yang sama juga bisa kita baca lagi di sub bab 1.10 (Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya?). Di kitab yang sama, terdapat hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang tidur dalam keadaan berwudhu

(hadits ke-184).

Diriwayatkan dari al-Bara’ bin Azib ra., Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَمَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَكَلَّمُ بِهِ

Kapan pun engkau hendak tidur, berwudhulah terlebih dahulu sebagaimana engkau hendak mengerjakan shalat. Berbaringlah dengan menghadap ke arah kanan dan berdoalah, “Ya Allah, hamba berserah diri kepada-Mu, mempercayakan seluruh urusan hamba kepada-Mu, hamba bergantung kepada-Mu untuk memperoleh berkah-Mu dengan harapan dan ketakutan hamba kepada-Mu. Tak ada tempat untuk melarikan diri dari-Mu, tak ada tempat untuk perlindungan dan keamanan selain-Mu. Ya Allah, hamba percaya pada kitab-Mu (Al-Qur’an) yang Engkau turunkan dan hamba percaya kepada Nabi-Mu (Muhammad saw.) yang telah Engkau utus.” Maka, apabila malam itu engkau mati, kau akan mati dalam keimanan (terhadap Islam). Biarkanlah kata-kata itu menjadi kata-katamu yang terakhir. **(HR Bukhari)**

Di kitab *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*” karya seorang ulama nusantara yang terkenal di penjuru dunia, Imam Nawawi al-Bantani (Banten)—*syarah* (penjelasan) kitab *Matan Lubâb al-Hadîts al-Madzkûr* karya Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi—terdapat hadits tentang keutamaan berwudhu sebelum tidur.

مَنْ نَامَ عَلَى وُضُوْءٍ فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ شَهِيْدٌ

Siapa tidur dalam keadaan berwudhu, kemudian maut menjemputnya pada malam itu, maka di sisi Allah ia termasuk syahid.

Faedah wudhu yang lain yaitu bisa menghapus dosa-dosa kita. Nabi saw. pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

Siapa berwudhu dengan baik, maka keluarlah dari tubuhnya semua dosa-dosa hingga dosa-dosa itu keluar dari bawah kuku-kukunya. **(HR Muslim)**

Di hadits lain, dari Sahabat Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْـــنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلاَهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ

"Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu kemudian membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap dosa pandangan yang dilakukan kedua matanya bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua tangannya tersebut bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua kaki, maka keluarlah setiap dosa yang disebabkan langkah kedua kakinya bersama air wudhu atau bersama tetesan akhir air wudhu, hingga ia selesai dari wudhunya dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa." **(HR Muslim)**

Para ulama bahkan men-*dawam*-kan (melanggengkan) wudhu dalam keseharian, sehingga mereka terus dalam keadaan suci. *Subhânallâh*. Semoga Allah menolong kita untuk bisa meneladani kebaikan seperti ini, amin. Rasulullah bersabda kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib kw.,

يَا عَلِيُّ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَسْتَغْفِرُوْنَ لِلإِنْسَانِ مَادَامَ عَلَى طَهَارَةٍ وَلَمْ يُحْدِثْ

"Wahai Ali, sesungguhnya para malaikat memohonkan ampun untuk manusia (seseorang), selama dia dalam keadaan suci dan belum berhadats."

Suatu ketika Rasulullah menuju para sahabat dan menceritakan perihal kenikmatan surga. Lalu beliau bersabda kepada Bilal,

“Ceritakanlah kepadaku perbuatan terbaik apa yang kau lakukan di Islam, karena aku mendengar suara terompahmu di surga.”

Bilal menjawab,

“Aku tidak melakukan apa-apa, hanya saja aku tidak pernah berwudhu, baik di waktu malam atau siang, kecuali sesudahnya aku melaksanakan shalat (sunnah wudhu).” (Muttafaq ‘Alayh)

Wudhu adalah salah satu syiar agama Islam. Dalam agama, tidak ada satu pun permasalahan cabang yang sederhana hingga orang meremehkannya. Tidak ada di dalamnya yang lahir dan batin atau kulit dan isi, melainkan semua permasalahan di agama adalah asli, inti dan wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia.

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa Allah melihat kepada hamba mukmin-Nya ketika bangun untuk melaksanakan shalat Subuh. Ia dengan takutnya mengambil air dingin dan berwudhu pada cuaca yang sangat dingin, lalu melaksanakan shalat. Allah berfirman kepada malaikat-Nya, “Wahai malaikat-Ku, lihatlah kepada hamba mukmin ini. Ia meninggalkan kasur dan selimutnya yang hangat, bangkit menuju air dingin untuk berwudhu. Ia bangkit memohon kepada-Ku. Kalian saksikan bahwa Aku telah mengampuninya dan memasukkannya ke surga.”

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابَ الْجَنَّةَ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Tiada seorang berwudhu dan menyempunakan wudhu, kemudian setelah wudhu membaca, “Asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lahû, wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhû wa rasûluhû (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya),” melainkan pasti dibukakan baginya delapan pintu surga; dan ia boleh memilih dari mana ia akan masuk. **(HR Muslim)**

Dalam riwayat Tirmidzi, doa di atas ada tambahan:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Ya Allah jadikanlah hamba dari golongan orang yang suka bertaubat dan bersuci.

Apakah kita menginginkan pahala yang lebih baik dari ini agar mendorong kita melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh?!

Wahai yang menginginkan kenikmatan surga, terbuka kedelapan pintunya untuk kita, maka berwudhulah, lalu masuklah dari pintu mana pun yang kita inginkan. Kemudian marilah ke masjid agar suci dari dosa dan kesalahan.

Wudhu juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menahan amarah. Perlu diingat, bahwa wudhu yang dilakukan untuk menahan amarah harus wudhu yang sempurna, dilakukan dengan tenang, perlahan dan khusyu'. Penulis pernah ketika marah lalu berwudhu, tapi tidak ada efek yang signifikan. Setelah penulis amati dan teliti lagi, ternyata penulis berwudhu dengan tergesa-gesa, mungkin karena sudah hapal ☺. Berwudhu dengan tergesa-gesa ibarat menyiram air ke api yang sudah besar, tapi dilakukan secara sembrono. Tentang wudhu untuk menahan amarah, Rasulullah bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ

Apabila salah satu dari kalian dalam keadaan marah maka berwudhulah, sesungguhnya marah itu berasal dari api. **(HR Abu Daud)**

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu. **(HR Abu Daud)**

Saat ini juga sedang gencar-gencarnya dilakukan penelitian tentang faedah wudhu dalam hal kebersihan dan kesehatan. Tentang kebersihan, tentunya sudah kita pahami bersama bahwa berwudhu akan membersihkan tubuh, bahkan jiwa kita. Berwudhu juga sehat. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa dengan menggosok-gosok anggota tubuh, maka saraf-saraf akan diaktifkan. Dengan demikian peredaran darah akan lancar, dan

kita pun akan sehat.

Di buku “Mukjizat Gerakan Shalat”, dr. Sagiran. M.Kes, Sp.B menjelaskan bahwa menggosok bagian tubuh termasuk sela-sela jari, menurut pandangan medis sangatlah rasional. Pada bagian tersebut terdapat banyak serabut saraf, arteri, vena dan pembuluh limfe. Menggosok pada sela-sela jari sudah semestinya memperlancar aliran darah perifer (terminal) yang menjamin pasokan makanan dan oksigen.

Titik lain yang terkena basuhan air adalah siku. Selain menyentuh aspek hygiene, pada siku bagian bawah terdapat titik-titik penting dalam akupuntur. Termasuk juga ujung tungkai (lutut ke bawah) memiliki titik akupuntur yang penting.

Pada bagian telinga pun memiliki titik akupuntur. Menurut cabang spesifikasi kedokteran di Cina, bagian telinga bisa direpresentasikan sebagai tubuh manusia. Bentuk telinga ini serupa dengan bentuk tubuh saat meringkuk dalam rahim ibu. Kepalanya adalah bagian yang sering dipasang anting. Dalam lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam. Melakukan stimulasi seperti wudhu akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam. Adapun lingkaran luar menggambarkan punggung. Pemijatannya juga seolah melakukan stimulasi daerah punggung dan ruas-ruas tulang belakang. Selain sebagai ritual bersuci, berwudhu juga mengandung unsur perawat kesehatan tubuh. *Subḫânallâh*.

Di sebuah artikel yang berjudul “Muslim Rituals and their Effect on the Person’s Health”, dijelaskan bagaimana wudhu dapat menstimulasi atau merangsang irama tubuh alami. Artikel tersebut ditulis oleh Dr. Mogomed Magomedov, asisten pada lembaga General Hygiene and Ecology (Kesehatan Umum dan Ekologi) di Daghestan State Medical Academy. Rangsangan ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut Biological Active Spots (BASes) atau titik-titik aktif biologis. Menurut riset ini, BASes mirip dengan titik-titik refleksologi Cina.

Bedanya, terang Dr. Magomedov, untuk menguasai titik-titik refleksi Cina dengan tuntas dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Bandingkan dengan praktik wudhu yang sangat sederhana. Keutamaan lainnya, refleksologi hanya berfungsi menyembuhkan sedangkan wudhu sangat efektif mencegah masuknya bibit penyakit. Menurut peneliti yang juga menguasai ilmu refleksologi Cina ini, 61 dari 65 titik refleks Cina adalah bagian tubuh yang dibasuh air wudhu. Lima lainnya terletak antara tumit dan lutut, di mana bagian ini juga, merupakan area wudhu yang tidak diwajibkan.

Sistem metabolisme tubuh manusia terhubung dengan jutaan saraf yang ujungnya tersebar di sepanjang kulit. Guyuran air wudhu dalam konsep

pengobatan modern adalah *hidromassage* alias pijat dengan memanfaatkan air sebagai media penyembuhan.

Membasuh area wajah misalnya, pijatan air akan memberi efek positif pada usus, ginjal, dan sistem saraf maupun reproduksi. Membasuh kaki kiri berefek positif pada kelenjar pituitari, otak yang mengatur fungsi-fungsi kelenjar endokrin (kelenjar yang bertugas mengatur pengeluaran hormon dan mengendalikan pertumbuhan). Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit.

Dari sudut pandang pengobatan medis, Mukhtar Salem dalam bukunya "Prayers: a Sport for the Body and Soul (Shalat: Olahraga Untuk Jasmani dan Rohani)" menjelaskan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit, misalnya karena polusi, baik internal (misalnya pengeluaran keringat ke permukaan kulit) maupun eksternal. Cara paling efektif mengenyahkan resiko ini adalah membersihkannya secara rutin. Berwudhu lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.

Berkumur dapat membersihkan zat-zat sisa makanan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan gusi. Ini juga alasan mengapa siwak (gosok gigi) sangat dianjurkan.

Menurut Salem, membasuh wajah meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudhu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus depan pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki, manusia secara alami, yaitu limfosit T (sel T) dan limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid dan sistem getah bening dan mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudhu meningkatkan daya kerja mereka.

Pintu masuk lain yang tak kalah penting adalah lubang hidung. Dalam wudhu disunnahkan menghirup air dengan hidung untuk membersihkannya. Cara ini adalah penangkal efektif ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC dan kanker secara dini. *Subhânallâh*.

Penelitian tentang wudhu tentunya akan berkembang lebih jauh lagi di masa yang akan datang. Bukan hanya menyangkut kesehatan, tapi juga makna filosofis rukun-rukun wudhu.

Selamatlah atas yang berwudhu dan datang ke rumah Allah memohon ampun. Selamatlah atas yang Allah sucikan lahir dan batinnya.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.

Ya Allah, sebagaimana Engkau menyucikan anggota badan kami dengan air, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, kecurangan, kesombongan, kebencian dan kedengkian.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menutupi lahir kami dari aib, luka dan penyakit, maka tutupilah aib hati kami.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memakaikan kami baju di dunia ini, maka janganlah Engkau singkap kami di khalayak ramai pada hari kami datang kepada-Mu, amin.

Daftar Pustaka

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"*

A. Hassan, "Tarjamah Bulughul Maram", Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

'Aidh al-Qarni, Dr, "Sentuhan Spiritual 'Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-'Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*", Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama : Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *"Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ"*

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, "Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah", Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I : Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama : 1993

Muhammad bin 'Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *"Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts"*

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, "Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi' as-Shahîh)*", Penerbit Mizan, Cetakan III : Dzulhijjah 1419/April 1999

Web site:

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, "The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity"

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma’sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur’an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta‘allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum’at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum’at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab “Riyadhush Shalihin” di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba’da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka “Ramadlan fil Jami’ah” yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.